Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo Vol. 12, No. 1 Juni 2026
ISSN: 2339-1529 Print / ISSN: 2580-524X Online

RELEVANSI KURVA PHILLIPS DALAM MENJELASKAN HUBUNGAN INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA PERIODE 2014–2024

Rudy Arfah*
Email: andirudyarfah87@gmail.com
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jendral Ahmad Yani Km 6, Parepare

Bahruddin
Email: bahruddin.777@gmail.com
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jendral Ahmad Yani Km 6, Parepare

Andi Nurhaeda
Email: andi.nurhaeda@stiem-bongaya.ac.id
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, STIEM Bongaya Makassar
Jl. Jendral Letnan Mappaodang No.28, Makassar

I N F O A R T I K E L

Riwayat Artikel:
Received: 2026-06-27
Revised: 2026-06-28
Accepted: 2026-06-30

Kata Kunci:
Inflasi, Pengangguran, Kurva_Phillips, Ekonomi Makro

Keywords:
Inflation; Unemployment; Phillips_Curve; Macroeconomics

A B S T R A K

Inflasi dan tingkat pengangguran merupakan indikator penting yang sering digunakan untuk menilai kondisi dan stabilitas perekonomian suatu negara. Dalam teori ekonomi makro, Kurva Phillips menggambarkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara kedua variabel tersebut, yaitu peningkatan inflasi umumnya diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran, begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, penerapan teori tersebut pada perekonomian Indonesia menunjukkan hasil yang tidak selalu sejalan dengan konsep teoritis. Berbagai faktor, seperti krisis ekonomi global, pandemi COVID-19, kebijakan moneter yang berubah, serta karakteristik struktural pasar tenaga kerja, diduga memengaruhi pola hubungan antara inflasi dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia dengan menggunakan perspektif Kurva Phillips. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) selama periode 2014–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran. Hasil analisis mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran cenderung negatif sebagaimana dijelaskan dalam teori Kurva Phillips, namun kekuatan hubungan tersebut relatif rendah dan tidak konsisten pada seluruh periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia dipengaruhi pula oleh berbagai faktor ekonomi lainnya. Oleh sebab itu, perumusan kebijakan makroekonomi perlu dilakukan secara komprehensif melalui sinergi kebijakan fiskal dan moneter, pengendalian inflasi, peningkatan kesempatan kerja, serta penguatan produktivitas tenaga kerja guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Corresponding Author*
Rudy Arfah, dkk

ABSTRACT

Inflation and unemployment are important indicators often used to assess the condition and stability of a country's economy. In macroeconomic theory, the Phillips Curve describes an inverse relationship between the two variables: an increase in inflation is generally followed by a decrease in the unemployment rate, and vice versa. However, the application of this theory to the Indonesian economy has shown results that do not always align with the theoretical concept. Various factors, such as the global economic crisis, the COVID-19 pandemic, changes in monetary policy, and the structural characteristics of the labor market, are thought to influence the relationship between inflation and unemployment. This study aims to examine the relationship between inflation and unemployment in Indonesia using the Phillips Curve perspective. The study applies a quantitative approach using secondary time series data from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia for the 2014–2024 period. The relationship between variables is analyzed using simple linear regression to determine the direction and magnitude of inflation's influence on the unemployment rate. The analysis indicates that the relationship between inflation and unemployment tends to be negative, as explained in the Phillips Curve theory. However, the strength of this relationship is relatively weak and inconsistent across the study period. These findings indicate that the dynamics of inflation and unemployment in Indonesia are also influenced by various other economic factors. Therefore, macroeconomic policy formulation needs to be carried out comprehensively through synergy between fiscal and monetary policies, inflation control, increasing employment opportunities, and strengthening labor productivity to achieve sustainable economic growth.

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi makro merupakan salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Nasrullah, 2023). Di antara berbagai indikator makroekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran menjadi dua variabel yang selalu mendapat perhatian karena keduanya mencerminkan stabilitas harga sekaligus kemampuan perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja (Pieloch et al., 2021). Perubahan kedua indikator tersebut tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, investasi, serta efektivitas kebijakan pemerintah (Sule et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia menunjukkan pola yang menarik. Setelah pandemi COVID-19, inflasi meningkat tajam hingga mencapai sekitar 5,51% pada tahun 2022 akibat kenaikan harga energi dan gangguan rantai pasok global, kemudian kembali menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023 dan tetap berada dalam rentang sasaran inflasi nasional pada tahun 2024 (Baciu, 2025). Pada saat yang sama, tingkat pengangguran terbuka justru terus mengalami penurunan dari sekitar 6,49% pada tahun 2021 menjadi sekitar 4,91% pada tahun 2024 seiring membaiknya aktivitas ekonomi nasional

*Corresponding Author
Rudy Arfah, dkk

(Priyatna & Suryadi, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak selalu diikuti oleh perubahan pengangguran sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi konvensional (Zhang & Zhou, 2025).

Secara teoritis, hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui Kurva Phillips yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut dalam jangka pendek. Teori ini menjelaskan bahwa meningkatnya permintaan agregat akan mendorong kenaikan harga sekaligus meningkatkan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran menurun. Namun, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut semakin bervariasi, terutama setelah terjadinya globalisasi ekonomi, perubahan struktur pasar tenaga kerja, krisis keuangan, pandemi COVID-19, serta kebijakan moneter yang semakin adaptif (Alam et al., 2024). Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak lagi dapat diasumsikan selalu mengikuti pola trade-off sebagaimana dikemukakan oleh Kurva Phillips (Aurellia & Sirait, 2026).

Beberapa penelitian terdahulu melaporkan hasil yang berbeda-beda mengenai hubungan inflasi dan pengangguran. Sejumlah penelitian menemukan adanya hubungan negatif yang mendukung Kurva Phillips, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hubungan yang positif, tidak signifikan, bahkan hubungan yang berubah-ubah pada periode tertentu (Dasgupta & Sunny, 2024) Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing negara, periode pengamatan, kondisi ekonomi global, maupun kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan. Dengan demikian, belum terdapat kesimpulan empiris yang konsisten mengenai apakah Kurva Phillips masih relevan untuk menjelaskan kondisi perekonomian Indonesia pada periode terkini (Consumption & Power, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat **research gap** berupa inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode sebelum pemulihan ekonomi pascapandemi, sehingga belum banyak yang mengevaluasi hubungan kedua variabel setelah terjadinya perubahan struktur ekonomi akibat pandemi COVID-19 (Mohammad et al., 2023). Padahal, periode pemulihan ekonomi menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan periode sebelumnya karena dipengaruhi oleh normalisasi aktivitas ekonomi, kebijakan suku bunga, penyesuaian harga energi, serta dinamika ekonomi global (Çelikay, 2026).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia menggunakan data deret waktu selama periode 2014–2024 (Adimas et al., 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai relevansi Kurva Phillips dalam konteks perekonomian Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro yang mampu menjaga stabilitas harga sekaligus meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Hassan & Ahmed, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan mengkaji hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan konsep Kurva Phillips. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari institusi resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, serta World Bank sebagai sumber pelengkap. Objek penelitian mencakup kondisi perekonomian Indonesia secara nasional dengan menggunakan data runtun waktu (time series) selama periode 2014–2024. Adapun kegiatan penelitian direncanakan berlangsung pada rentang Mei hingga Juni 2026.

Seluruh data inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tersedia pada periode penelitian dijadikan sebagai Unit analisis berupa data tahunan inflasi dan tingkat pengangguran Indonesia selama periode 2014–2024 sebanyak 21 observasi. Oleh karena itu, teknik yang diterapkan adalah sampling jenuh (total sampling), mengingat seluruh observasi digunakan dalam proses analisis tanpa melakukan pemilihan sebagian data. Penggunaan teknik ini dinilai tepat untuk penelitian berbasis data time series karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika hubungan kedua variabel sepanjang periode pengamatan.

Tahapan penelitian disusun secara sistematis agar mudah direplikasi oleh peneliti lain. Proses penelitian diawali dengan telaah pustaka mengenai teori Kurva Phillips dan penelitian-penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan pengumpulan data sekunder dari sumber resmi, pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi data, penyusunan basis data penelitian, pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik, interpretasi hasil analisis, hingga penyusunan laporan penelitian. Setiap tahapan dirancang secara terstruktur untuk menjamin keterulangan (repeatability) dan keterujian kembali (reproducibility) apabila penelitian dilakukan pada waktu yang berbeda dengan prosedur yang sama.

*Corresponding Author
Rudy Arfah, dkk

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan analisis statistik. Tahap awal berupa analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik data inflasi dan tingkat pengangguran. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi yang dipersyaratkan dalam analisis parametrik. Hubungan antara kedua variabel kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson, sedangkan besarnya pengaruh inflasi terhadap pengangguran diuji melalui analisis regresi linier sederhana yang mengacu pada model Kurva Phillips. Selain itu, uji parsial (*t-test*) digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan tingkat kestabilan harga dalam suatu perekonomian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan inflasi Indonesia selama periode 2004–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada beberapa tahun, inflasi mengalami peningkatan akibat penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan harga pangan, serta tekanan eksternal berupa perubahan harga komoditas dunia. Sebaliknya, pada periode tertentu inflasi berada pada tingkat yang relatif rendah sebagai dampak keberhasilan pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter dan fiskal.

Pada masa pandemi COVID-19 (2020–2021), inflasi cenderung mengalami penurunan karena melemahnya permintaan masyarakat dan terbatasnya aktivitas ekonomi. Memasuki tahun 2022, inflasi kembali meningkat sebagai konsekuensi pemulihan ekonomi global, meningkatnya harga energi dunia, serta penyesuaian harga BBM domestik. Selanjutnya pada tahun 2023 hingga 2024 inflasi kembali melandai dan berada pada kisaran target yang ditetapkan Bank Indonesia.

Gambaran Tingkat Pengangguran di Indonesia

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka (TPT) selama periode penelitian juga menunjukkan perubahan yang cukup dinamis. Sebelum pandemi COVID-19, tingkat pengangguran relatif stabil dengan kecenderungan menurun seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan pengangguran akibat perlambatan aktivitas ekonomi dan banyaknya perusahaan yang melakukan pengurangan tenaga kerja.

Setelah memasuki masa pemulihan ekonomi, tingkat pengangguran kembali mengalami penurunan secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas produksi telah mendorong terciptanya kesempatan kerja baru sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang sebelumnya kehilangan pekerjaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Inflasi (%)	21	1,68	17,11	5,13	3,28
Pengangguran (%)	21	4,91	11,24	6,87	1,78

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata inflasi Indonesia selama periode penelitian sebesar 5,13%, sedangkan rata-rata tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,87%. Nilai standar deviasi kedua variabel relatif kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan bahwa penyebaran data cukup baik.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
Regresi	1,95	Tidak terjadi autokorelasi

Kriteria:

DW sekitar 1,5–2,5 → tidak ada autokorelasi.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Sig.	Keterangan
Inflasi	0,624	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Kriteria:

Sig. > 0,05 → tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Inflasi–Pengangguran	0,412	Hubungan linier

Kriteria:

Deviation from Linearity > 0,05 → hubungan linier.

Pengujian normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Inflasi	0,214
Pengangguran	0,187

Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik menggunakan korelasi Pearson dan regresi linier.

Analisis Korelasi Pearson

Hasil uji korelasi diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.
Inflasi terhadap Pengangguran	-0,468	0,031

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,468 menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kekuatan sedang antara inflasi dan tingkat pengangguran. Nilai signifikansi sebesar 0,031 (<0,05) menunjukkan hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Analisis Regresi Linier

Hasil analisis regresi diperoleh persamaan:

$$Y = 8{,}214 – 0{,}262X$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

X = Tingkat Inflasi

Interpretasi persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,262%, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.

Tabel 6. Uji t

Variabel	t hitung	Sig.
Inflasi	-2,36	0,031

Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Koefisien Determinasi

Hasil analisis menghasilkan:

$$R^2 = 0{,}219$$

Artinya sekitar 21,9% variasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh perubahan inflasi, sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, produktivitas tenaga kerja, kebijakan pemerintah, tingkat pendidikan, dan kondisi pasar tenaga kerja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi pada jangka pendek cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Kondisi tersebut terjadi karena meningkatnya permintaan agregat mendorong perusahaan meningkatkan kapasitas produksi sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja ikut bertambah. Akibatnya, kesempatan kerja meningkat dan jumlah pengangguran berkurang.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang diperoleh tergolong sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,468. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengangguran di Indonesia. Berbagai faktor struktural, seperti kualitas sumber daya manusia, tingkat investasi, perkembangan sektor industri, kemajuan teknologi, regulasi ketenagakerjaan, serta kondisi ekonomi global turut memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja nasional.

Koefisien determinasi sebesar 21,9% memperkuat temuan bahwa sebagian besar variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar inflasi. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi saja belum cukup untuk menurunkan tingkat pengangguran secara optimal. Pemerintah juga perlu memperluas kesempatan kerja melalui peningkatan investasi, pembangunan sektor padat karya, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi, serta reformasi kebijakan ketenagakerjaan agar mampu meningkatkan daya saing tenaga kerja.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia tidak selalu bersifat konstan sepanjang waktu. Pada periode pandemi COVID-19, misalnya, inflasi berada pada tingkat yang relatif rendah, namun pengangguran justru meningkat akibat perlambatan aktivitas ekonomi dan pembatasan sosial

(Aqilah et al., 2025). Sebaliknya, pada masa pemulihan ekonomi setelah pandemi, inflasi sempat meningkat bersamaan dengan penurunan tingkat pengangguran sebagai dampak meningkatnya permintaan agregat dan pulihnya aktivitas produksi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro yang berubah dari waktu ke waktu (Lukminarti et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. W. Phillips yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian empiris di negara berkembang yang menunjukkan bahwa teori Kurva Phillips masih relevan untuk menjelaskan hubungan kedua variabel, meskipun besarnya pengaruh berbeda-beda tergantung pada karakteristik struktur ekonomi masing-masing negara. Namun demikian, dalam jangka panjang hubungan tersebut cenderung melemah karena ekspektasi inflasi, perubahan produktivitas, kebijakan moneter, serta faktor eksternal dapat mengubah pola hubungan antara inflasi dan pengangguran.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa teori Kurva Phillips masih memiliki relevansi dalam menjelaskan hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia pada periode penelitian, meskipun pengaruhnya relatif terbatas. Oleh karena itu, perumusan kebijakan ekonomi makro sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pendekatan kebijakan yang terintegrasi antara stabilisasi harga, penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia akan lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan inflasi di Indonesia sepanjang periode 2004–2024 mengalami perubahan yang bersifat fluktuatif sebagai akibat dari berbagai faktor, antara lain kebijakan ekonomi pemerintah, perubahan harga komoditas energi, dinamika perekonomian global, serta proses pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Pada saat yang sama, tingkat pengangguran juga memperlihatkan kecenderungan yang dinamis, ditandai dengan peningkatan selama masa pandemi akibat melemahnya aktivitas ekonomi dan berangsur menurun seiring pulihnya kondisi perekonomian nasional. Analisis empiris membuktikan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat

pengangguran, sehingga temuan penelitian ini sejalan dengan konsep Kurva Phillips yang menjelaskan bahwa kenaikan inflasi dalam jangka pendek cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Meskipun demikian, kontribusi inflasi dalam menjelaskan perubahan tingkat pengangguran masih relatif terbatas, yang mengindikasikan bahwa kondisi pasar tenaga kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan kebijakan ekonomi tidak cukup hanya diarahkan pada pengendalian inflasi, tetapi juga perlu diimbangi dengan kebijakan yang mampu meningkatkan investasi, memperluas kesempatan kerja, memperkuat sektor riil, serta meningkatkan produktivitas nasional guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adimas, I., Saputra, G., & Subroto, W. T. (2024). *Decoding Inflation and Unemployment : Exploring the Phillips Curve ' s Insights on Short-Term and Long-Term Economic Dynamics*. *4*, 228–241.

Alam, S., Ansari, Y., Sha, N., & Khan, K. (2024). *The influence of unemployment and labor force participation rates on economic development in GCC countries : A cointegration approach*. *8*(2), 1–20.

Aqilah, N., Bisuk, G., Simanjuntak, N., & Ardhana, S. (2025). *Analysis of the Relationship Between Inflation and Unemployment in Indonesia through the Modern Phillips Curve Approach Analisis Hubungan antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Melalui Pendekatan Kurva Phillips Modern*. *4*(6), 1595–1606.

Asrofi, N., Fadlih, M. D., & Setiyawan, D. (2025). *Analisis Tradeoff antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia : Pendekatan Kurva Phillips*. *19*.

Aurellia, N. A., & Sirait, T. (2026). *Economic growth , unemployment , poverty , and income inequality in Indonesia : Evidence from a simultaneous panel data approach*. *13*(1), 219–231.

Baciu, S. (2025). *Managing Inflation and its Effects on the Economy*. 662–671. https://doi.org/10.24818/mer/2025.03-10

Çelikay, F. (2026). *Social spending and chronic unemployment : evidence from OECD countries*. *June*. https://doi.org/10.1108/REPS-02-2022-0020

Consumption, H., & Power, P. (2025). *Examining The Effects of Inflation on The Purchasing Power of Basic Goods : A Case Study of*. *2*(2), 306–317.

Dasgupta, M., & Sunny, M. (2024). *How Has Inflation From 2010 To 2024 Differentially Impacted the Purchasing Power of Essential Goods and Services Among Lower- Income Rural Versus Urban Households in India ?* *7*(3), 1–13.

Hassan, N. A., & Ahmed, Y. A. (2025). *Measuring and Analyzing the Interchangeable Relationship between Inflation and Unemployment in Iraq : Phillips Curve*. 107–119.

Juli, V. N., Citoro, M. M. O., Utama, J. B., Tim, J. M., Aren, K. P., & Selatan, K. T. (2024). *Studi Kebijakan Pemerintah Terkait Penanganan Inflasi Dan Tingkat Pengangguran*. *1*(4).

Lukminarti, E., Nurdin, N. P., Nova, M., & Rizqi, A. (2025). *Pengaruh Ekonomi Makro SBI , EXR , M2 , GDP dan OIL terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020 – 2024*. *23*(2).

Mohammad, E., Yousef, A., Company, P. D., Lag, A. D., & Sciences, E. (2023). *The Impact of Fiscal Policy Tools on Unemployment Rates in Jordan : Autoregressive Distributed يتاذلا رادحنلاا ةيجهنم : ندرلأا يف ةلاطبلا تلادعم نلع ةيلالما ةسايسلا تاودأ رثأ ةعزولما* 15–1), 1(*10. تاءاطبلإل.*

Morley, J., Rodríguez-palenzuela, D., Sun, Y., & Wong, B. (2023). Estimating the euro area output gap using multivariate information and addressing the COVID-19 pandemic ☆. *European Economic Review*, *153*(August 2022), 104385. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2023.104385

Nasrullah, M. J. (2023). *Macroeconomic Stability and Optimal Policy Mix*. *5*(3), 725–745.

Novita, H., Sitorus, S., Samora, R., Azzhara, F., & Syahputra, F. (2024). *Peran Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia*. *2*(1), 44–47.

Pieloch, A., Anna, B., & Magdalena, M. (2021). An impact of macroeconomic stabilization on the sustainable development of manufacturing enterprises : the case of Central and Eastern European Countries. *Environment, Development and Sustainability*, *23*(6), 8669–8698. https://doi.org/10.1007/s10668-020-00988-4

Priyatna, H. N., & Suryadi, I. (2025). *Facing Global Inflation : Economic Strategies to Strengthen People ' s Purchasing Power*. *3*(1), 73–81.

Sule, S. A., Hakim, L., Putro, T. R., & Pamungkas, P. (2024). *The Impact of Inflation on the Business Cycle and Economic Growth : An Empirical Analysis*. *6*(December), 613–625.

Sun, X. (2024). *The Impact of COVID-19 Shocks on the U . S . Unemployment Rate*. *0*(December 2021). https://doi.org/10.54254/2754-1169/121/20242532

Zhang, R., & Zhou, Z. (2025). *The Effect of Inflation on Economic Growth*. *0*, 31–35. https://doi.org/10.54254/2754-1169/148/2024.LD19195